

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi, yang berlangsung dengan cepat telah menjadi kekuatan dominan yang melibatkan setiap aspek kehidupan kita. Sejak era munculnya internet hingga implementasi sistem kecerdasan buatan, evolusi ini bukan sekadar menghasilkan inovasi, tetapi juga membentuk suatu realitas baru yang mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari (Lubis & Nasution, 2023). Di era modern seperti sekarang, teknologi hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Hampir semua aktivitas manusia melibatkan teknologi, yang kini telah berkembang dengan pesat. Berkat kemajuan ini, banyak hal menjadi lebih mudah dilakukan mulai dari belajar, berbelanja, hingga berbagai pekerjaan lain (Faisal Tamimi & Siti Munawaroh, 2024).

Dampak yang terjadi akibat perkembangan teknologi memberikan pengaruh positif dan negatif bagi remaja. Mereka dapat dengan mudah belajar tentang berbagai hal melalui internet. Karena kebebasan berjelajah diinternet, mereka dapat dengan mudah mengakses situs yang tidak baik seperti pornografi yang bisa mengakibatkan mereka melakukan perilaku seks bebas. Remaja merupakan individu yang menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual (Ayu et al., 2020). Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Salah satu permasalahan yang banyak menjadi perhatian adalah perilaku seks bebas pranikah di kalangan remaja (Safitri et al., 2024).

Seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan pria dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan (Bachruddin et al., 2017). Seks bebas menjadi masalah utama bagi para remaja di Indonesia. Seks bebas merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan diluar hubungan pernikahan dan bertentangan dengan norma - norma

tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum (Anda et al., 2022).

Menurut hasil penelitian Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) UI bekerja sama dengan Sentra Kawla Muda (Skala) PKBI Lampung dan *World Population Foundation* (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja di perkotaan memiliki perilaku seks yang memprihatinkan. Dari 634 responden remaja di Bandar Lampung sebanyak 13,1% pernah melakukan petting, 6,5% pernah melakukan hubungan seks melalui oral, 4,6% pernah berhubungan seks melalui vaginal, 3,5% pernah masturbasi bersama dan 1,1 % pernah berhubungan seks via anal (Diana et al., 2020). Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip dari (<https://fraksi.pks.id>) pada tahun 2024 menyebutkan bahwa 60% remaja usia 16 – 17 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di BKKBN Bandar Lampung didapatkan pada kelompok usia 19-20 tahun ada 20% yang pernah melakukan hubungan seksual. Bahkan pada remaja usia 14-15 tahun juga ada 20% yang pernah melakukan hubungan seks, sedangkan di Kota Bandar Lampung pada tahun 2017 kehamilan diluar nikah akibat seks bebas sebanyak 52,5% terjadi pada remaja usia 15-19 tahun.

Masalah ini merupakan satu masalah yang serius, yang mana jumlah remaja terbilang besar, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik ada sekitar 22.176.543 jiwa berusia 15 - 19 tahun pada bulan Februari tahun 2022 (Aulia et al., 2022). Dikutip dari (<https://lampung.tribunnews.com>) meningkatnya kasus HIV/AIDS di lampung selatan pada tahun 2023, tercatat ada 113 kasus. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan periode tahun 2022 yaitu sebanyak 81 kasus. Penelitian yang dilakukan oleh (Diana et al., 2020) angka kejadian seks bebas di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2018 yaitu sebanyak 3 siswi, dimana 3 siswi tersebut di keluarkan karena mengalami kehamilan diluar pernikahan. Dikutip dari (<https://www.instagram.com/beritalampung.id/>) pada tanggal 18 juni 2025 SL(20) selaku mahasiswi dari universitas negeri di Lampung, ditemukan dalam kondisi kritis setelah diduga melahirkan tanpa bantuan siapa pun. Sayangnya, nyawa SL tidak tertolong di kosannya di daerah kedaton, Bandar Lampung. Dikutip dari hasil penelitian (Prasetyo, 2024) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan

Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Di Sman 1 Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2024” terdapat 120 responden yang 29 (24,2%) diantaranya pernah melakukan *kissing* atau berciuman dengan pacarnya, dan sebanyak 12 (10%) pernah mencium bagian sensitif pacar atau pasangannya, dan sebanyak 37 (30,8%) pernah mengakses pornografi dari internet.

Dampak dari seks bebas (*free sex*) khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (penyakit menular seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak (Bachruddin et al., 2017). Seks bebas atau hubungan seksual di luar pernikahan berdampak buruk bagi kesehatan. Risiko yang ditimbulkan dari seks bebas yaitu terkena penyakit menular seksual (seperti HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan herpes genitalis), melakukan aborsi ilegal, kehamilan yang tidak diinginkan, dan trauma kejiwaan (Zaenal Mutaqin et al., 2022).

Kurangnya pemahaman atau edukasi seksual pada remaja pemahaman yang tepat mengenai resiko kehamilan pada remaja perempuan hanya 17,1% dan 10,4% pada remaja laki-laki. Sebanyak 55,2% remaja perempuan dan 52% remaja laki-laki menyadari bahwa mereka bisa hamil hanya dengan sekali berhubungan seks. Kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif seks bebas, serta minimnya pengetahuan tentang cara pencegahannya menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan remaja (Lestiawati et al., 2024).

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual diluar nikah menurut jurnal (Ayu et al., 2020) yaitu adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Dikutip dari (Indriani et al., 2023) rendahnya pemahaman seks bebas pada anak tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi yang benar mengenai seks dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tabu jika dibicarakan secara terbuka untuk anak-anak. Selain itu, masyarakat juga masih beranggapan bahwa seks hanya terkait dengan hubungan seksual antara suami dan

istri. Sehingga orang tua menjadi enggan untuk memberikan sejak dini kepada anaknya. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang inovatif dan juga informatif dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini.

Melihat jumlahnya yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan kepada remaja adalah melalui kampanye sosial. Kampanye sosial menurut jurnal (Iqbal Sultan & Bahfiarti, 2021) merupakan kegiatan untuk melakukan kampanye yang dilakukan oleh seseorang atau salah satu instansi dengan berbagai tindakan yang nyata untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang terkait masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Salah satu bentuk media kampanye sosial yang sesuai dengan karakteristik remaja adalah animasi 2D (dua dimensi).

Animasi 2D merupakan jenis animasi dalam bentuk dua dimensi dan hanya terlihat dari bagian depan, yang artinya animator membuat beberapa gambar berurutan yang digerakkan. Video animasi tidaklah membuat bosan dan monoton dengan materi saja tapi bisa dimodifikasi agar materi lebih menarik dan menyenangkan meski dipelajari berkali-kali, dengan hasil sebelum diberikan pengetahuan. animasi memiliki nilai lebih untuk menyampaikan pesan. Hal ini dikarenakan animasi memiliki unsur-unsur komplit. Unsur komplit yang dimaksud adalah audio dan visual (Bahasa Rupa | 146 & Bahasa Rupa, 2019). Berdasarkan hasil penelitian (Annisa, 2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Animasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas X terhadap efektivitas media pembelajaran berbasis animasi dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Fahrezi et al., 2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Tentang Seks Remaja” Media video animasi efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang seks dikalangan remaja.

Pemilihan penelitian dengan judul “Perancangan Animasi 2D Sebagai Media Kampanye Sosial Bahaya Sex Bebas Bagi Remaja” diharapkan dapat menjadi solusi yang inovatif dalam upaya perilaku seks bebas dikalangan remaja, dan

diharapkan pesan-pesan edukasi dapat tersampaikan secara efektif dan memberikan dampak yang positif dalam mengurangi perilaku seks bebas dikalangan remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis terhadap latar belakang yang dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran remaja akan bahaya perilaku seks bebas yang akan berdampak negatif pada aspek kesehatan, psikologis, kehidupan sosial, dan akademik.
2. Kurangnya edukasi yang terbuka dan sesuai dengan karakteristik remaja tentang bahaya perilaku seks bebas dikalangan remaja.
3. Kurangnya pemanfaatan media edukatif seperti animasi 2D yang menarik bagi remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimana pemanfaatan animasi 2D sebagai media kampanye sosial dapat membantu pemahaman remaja tentang bahaya dan dampak dari perilaku seks bebas?”

1.4 Batasan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat beberapa Batasan masalah dalam laporan ini. Antara lain sebagai berikut:

1. Perancangan animasi 2D dengan unsur kampanye sosial edukatif terkait bahaya seks bebas.
2. Media Pendukung yang digunakan antara lain
 - a. Baliho
 - b. Merchandise seperti kaos, pin dan topi
 - c. Poster dan Stiker
3. Pendistribusian perancangan akan dilakukan di sosial media *Youtube*, *Instagram* dan *TikTok*.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Sebagai media edukatif, informatif dan rehabilitatif dalam membantu remaja terjauh dari perilaku seks bebas.
2. Sebagai sarana dalam menyadarkan remaja mengenai dampak negatif yang dari perilaku seks bebas.
3. Sebagai media penyampaian pesan pendidikan yang edukatif, melalui media visual yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

a) Manfaat bagi mahasiswa

Menambah pengetahuan terkait animasi 2D serta dampak negatif perilaku seks bebas dari aspek fisik, psikologi, dan sosial.

b) Manfaat bagi instansi

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, khususnya dalam bidang animasi 2D.

c) Manfaat bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tentang dampak negatif dari perilaku seks bebas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya edukasi seksual.